

REPRESENTASI MODERNISME ISLAM DALAM NOVEL *SANG PENCERAH* KARANGAN AKMAL NASERY BASRAL: PERSPEKTIF SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Fansury Ningmas

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan modernisme dalam novel *Sang Pencerah* karangan Akmal Nasery Basral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjabarkan gambaran cerita secara lengkap. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan studi mendalam untuk mencari tahu representasi modernisme Islam yang berkembang pada masa K.H. Ahmad Dahlan yang dapat dirasakan responsif dan membumi di tanah Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan objek analisis novel *Sang Pencerah* karangan Akmal Nasery Basral melalui kajian semiotika Roland Barthes. Perjalanan sejarah Islam di Indonesia sudah berjalan cukup unik, dari mulai Islam yang begitu mudah dan cepat untuk diikuti oleh masyarakat sampai setelah pertempuran pemikiran Islam dimasukkan ke dalam ruang yang lebih luas. Banyak sekali kontribusi konseptual diharapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dari pemikir Islam, bahkan oleh pemuda Muslim. Menghasilkan pola pemikiran Islam berdasarkan studi besar Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan membentuk Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikir maju sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut ajaran Islam perubahan merupakan sebagian dari sunnatullah serta salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan. Pada pemikiran munculnya modernisme dalam agama Islam, K.H. Ahmad Dahlan membawa pengaruh pemikiran pembaruan Muhammad Abduh. Dalam kaitan ini organisasi pembaruan Muhammadiyah bergerak di bidang syariat, sosial, dan pendidikan. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa representasi modernisme dalam novel *Sang Pencerah* perspektif semiotika Roland Barthes ini bukan lagi merupakan penanda belaka. Modernisme Islam kekinian merupakan modernisme Islam yang bersiap dalam menghadapi tantangan zaman tanpa melupakan identitasnya.

Kata Kunci: *Representasi, Modernisme, dan Muhammadiyah.*

PENDAHULUAN

Karya sastra berbentuk novel menarik untuk diteliti karena di dalam novel banyak menyuguhkan kehidupan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Ukuran luas di sini dapat berarti bahwa cerita dengan alur atau *plot* yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, pun suasana cerita yang beragam. Hal ini membuat novel mampu mengungkapkan aspek-aspek kehidupan tokoh lebih mendalam sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam novel lebih kompleks. Melalui novel juga diharapkan dapat menjadikan jembatan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) guna kembali pada jalan yang benar. Hal ini dikarenakan di dalam novel menyuguhkan gambaran tokoh-tokoh yang dapat dijadikan contoh dalam berbuat baik. Cerita yang disajikan pun begitu menarik sehingga mampu menggugah dan menjadi inspirasi bagi pembaca untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar pemikiran itulah, peneliti memilih novel *Sang Pencerah* karangan Akmal Nasery Basral sebagai objek kajian penelitian ini. Alasan penetapan objek kajian tersebut dikarenakan novel ini merupakan novel biografi kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan perjuangannya dalam mewujudkan Islam berkemajuan. Novel biografi berisi riwayat hidup seseorang dalam bentuk fiksi yang mendokumentasikan peristiwa penting yang dialami tokoh dinilai dapat menginspirasi pembacanya. Oleh karena itu, novel biografi ditulis berdasarkan kelebihan atau keunggulan tokohnya. Lewat novel *Sang Pencerah*, kita dapat belajar mengenai bagaimana orang-orang dahulu meraih keberhasilan dalam hidup dan mampu meraih cita-citanya dengan perjuangan yang tanpa batas.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan objek analisis novel *Sang Pencerah* karangan Akmal Nasery Basral dengan perspektif semiotik Roland Barthes untuk memandang representasi modernisme Islam sebagai alat tinjauan. Pemilihan modernisme dalam penelitian ini berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual (Amstrong, 2001:165). Karenadibarengi oleh masuknya budaya impor yang unsur-unsurnya lebih maju, berwatak kapitalis, berhadapan dengan budaya lokal yang berwatak tradisional, sehingga terjadi benturan antara budaya luar dan budaya lokal. Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu tercipta dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang dapat mengadopsi kehidupan yang selalu berubah dan akan selalu dimenangkan oleh unsur budaya impor. Menurut Sukamto (1999:10), biasanya unsur lokal berangsur-angsur menurun dan kurang diminati lagi oleh masyarakat tradisional.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan dalam hubungannya untuk menggali representasi munculnya pergerakan modernisme organisasi agama Islam di Indonesia khususnya Jawa dalam novel *Sang Pencerah*. Teori semiotik Roland Barthes dianggap sesuai untuk mendapatkan pemahaman tentang representasi modernisme itu sendiri. Hal ini dikarenakan situasi sosial yang terkandung dalam novel ini menjadi catatan sejarah pergerakan organisasi pembaruan Islam Muhammadiyah terhadap tantangan pada masa itu. Dengan menggunakan semiotik Barthes, peneliti beranggapan bahwa representasi modernisme yang berkaitan dengan konsep konotasi yang didasari oleh pandangan budaya, politik, agama, dan ideologi pemberi makna dapat ditemukan secara lebih mendalam. Dengan demikian, peradaban Islam pada masa kini dipahami sebagai akumulasi terpadu antara normanitas Islam dan historitas manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah. Oleh karena itu, setiap zaman akan selalu terjadi interpretasi dan reaktualisasi atas ajaran Islam yang disesuaikan dengan tingkat pemikiran manusia zaman ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks, dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai langkah teks analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi modernisme Islam dalam novel *Sang Pencerah* yang ditemukan dalam kutipan-kutipan teks yang mengindikasikan berbagai macam bentuk modernisme Islam. Di antaranya sebagai berikut:

1. **Modernisme dengan upacara *ruwatan*** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 75;
2. **Modernisme dengan sesajen** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 175;
3. **Modernisme dengan penggunaan alat musik *biola*** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 189;
4. **Modernisme dengan mengubah arah kiblat** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 210;

5. **Modernisme dengan majalah Al-Manar** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 159;
6. **Modernisme dengan debat *openbaar*** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 270;
7. **Modernisme dengan mengikuti organisasi Budi Utomo** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 331;
8. **Modernisme dengan mengajar di sekolah *Kweekschool*** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 342;
9. **Modernisme dengan mendirikan Madrasah ber kurikulum Barat** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 374;
10. **Modernisme dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah** terdapat dalam kutipan teks pada halaman 422.

Berikut deskripsi representasi modernisme Islam dalam novel *Sang Pencerah* yang ditemukan dalam kutipan-kutipan teks yang mengindikasikan berbagai macam bentuk modernisme Islam.

1. **Modernisme dengan upacara *ruwatan***

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 75 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. *Ruwatan* yang dianggap sebagai bagian dari tradisi Islam dimaksudkan untuk mempersiapkan kebersihan rohani ketika ingin memasuki bulan Ramadhan dengan cara menebar bunga-bunga melati dan beras dalam jumlah banyak di sekitar masjid.
- b. Konsep abstrak penolakan sebagai ide dan pandangan dapat berubah ketika wujud representasi itu merujuk sesuai dengan makna yang baru, yaitu upacara *ruwatan* merupakan sebuah tradisi atau adat istiadat dan bukan pengamalan dari ajaran Islam.
- c. Masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, konvensi yang dihasilkan ialah upacara *ruwatan* dapat dilakukan sebagai tradisi kebudayaan dan tidak dapat dianggap sebagai tradisi Islam.

2. **Modernisme dengan sesajen**

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 175 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. Masyarakat *kauman* masih meminta-minta kepada Imam dan sesajen ketika ingin memohon dan berdoa.
- b. Imam dan khatib merupakan manusia. Oleh karena itu, ketika seseorang memohon kepada manusia lainnya, manusia lain itu telah dianggap sebagai Allah.
- c. Masyarakat modern dapat ditandai dengan pengedepanan nilai-nilai rasional daripada anggapan-anggapan. Oleh karena itu, meniadakan anggapan bahwa meminta itu bukan kepada makhluk, melainkan kepada Allah semata merupakan paradigma modernisme.

3. **Modernisme dengan penggunaan alat musik biola**

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 189 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. Para kiai di *Kauman* menilai biola merupakan alat musik yang haram karena sifatnya melenakan.
- b. K.H. Ahmad Dahlan menilai biola tidak haram ketika maksud dan tujuannya bukan melenakan.
- c. Modernisme dicirikan sebagai peralihan dari paham ortodoks yang sinkretis pada paham heterodoks puritan.

4. **Modernisme dengan mengubah arah kiblat**

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 210 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. K.H. Ahmad Dahlan menilai arah kiblat yang salah dengan ilmu perhitungan yang telah dipelajarinya di Mekkah dan ingin mengubah posisi itu kearah yang benar, yaitu ke arah Ka'bah di Mekkah.
- b. Pemikiran yang timbul dalam diri K.H. Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya di Mekkah.
- c. Modernisme ditunjukkan oleh pengalihan pemahaman yang sifatnya kedaerahan atau tradisional digantikan dengan pemahaman yang sifatnya lebih luas, yaitu pemahaman atas alam semesta.

5. **Modernisme dengan majalah Al-Manar**

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 159 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. Pemikiran masyarakat Jawa saat itu masih menutup keyakinan terhadap hal-hal yang berbau kebebasan dan perubahan yang diwakilkan oleh Kiai Noor kakak K.H. Ahmad Dahlan sendiri.
- b. K.H. Ahmad Dahlan yang berkenalan dengan ide-ide Barat secara lebih intensif, secara signifikan memengaruhi cara pandangnya untuk lebih memahami dan mereaktualisasikan ajaran-ajaran Islam yang ia kenal ke dalam realitas sosial masyarakat Jawa saat itu.
- c. Modernisme Islam kekinian lebih dicirikan terhadap bentuk-bentuk ideologis untuk menciptakan negara 'Islam'.

6. **Modernisme dengan debat *openbaar***

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 270 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. K.H. Ahmad Dahlan akan selalu menawarkan *openbaar* kepada para misionaris Kristen.
- b. 'Perubahan mental' menjadi sangat dibutuhkan untuk diterapkan pada pikiran masyarakat Jawa saat itu sebagai bentuk perlawanan misionaris.
- c. Modernisme dapat dicirikan sebagai sifat keterbukaan dan penerimaan pada sesuatu di luar dirinya sendiri (eksklusivisme).

7. **Modernisme dengan mengikuti organisasi Budi Utomo**

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 331 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. Organisasi Budi Utomo merupakan sebuah perkumpulan yang didirikan oleh sekelompok masyarakat intelektual yang mempunyai misi dan tujuan yang sama untuk melawan penjajah lewat jalan pendidikan. Oleh karena itu, organisasi tersebut dapat dinikmati oleh seluruh lapisan sosial masyarakat agar dapat mencerdaskan masyarakat dari kebodohan.
- b. K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa perkumpulan dapat menjadi wadah bagi penyebaran dakwahnya secara lebih luas ataupun sebagai wadah untuk meraih kemerdekaan Indonesia.
- c. Modernisme dapat dicirikan sebagai sikap kesadaran yang timbul pada masyarakat untuk melawan penjajah. Perlawanan ini bersifat nasionalisme.

8. **Modernisme dengan mengajar di sekolah *Kweekschool***

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 342 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. Peran K.H. Ahmad Dahlan sebagai guru di sekolah Belanda menjadi sebuah identitas bagi para pendidik lainnya yang bingung dalam menyebarkan semangat pengamalan ajaran Islam terhadap semua kalangan masyarakat Jawa. Identitas diri yang ingin

mengubah itulah yang selalu berhadapan dengan identitas kiai lain di Jawa dalam mengajar.

- b. Peran K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendidik terasa amat penting. Tenaga pendidik kian hari haruslah memaknai modernisme sebagai konsep ideologi pendidik yang harus diwariskan kepada generasi-generasi kiai masa depan.
- c. Mempersiapkan kembali konsep ideologi pendidikan Islam dalam mengemas pendidikan yang dapat berterima masyarakat luas dengan cara melakukan inovasi-inovasi dan pembaruan dalam mengajar. Dengan demikian, harapannya dewasa ini Muhammadiyah dapat menanamkan kembali pengajaran yang berkoherensi terhadap perkembangan zaman.

9. **Modernisme dengan mendirikan Madrasah ber kurikulum Barat**

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 374 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. K.H. Ahmad Dahlan mencoba menerapkan pendidikan Barat yang bertujuan menciptakan manusia yang baik budi, luas pandangan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- b. Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam memodernisasikan pendidikan Islam pada saat itu merupakan reaksinya terhadap ketimpangan pendidikan yang terjadi. Oleh karena itu, pada tujuan pendidikannya, K.H. Ahmad Dahlan ingin melahirkan individu yang utuh dalam menguasai ilmu agama (akhirat) sekaligus individu yang dapat menguasai ilmu umum (dunia).
- c. Di tengah pergulatan masyarakat internasional, pendidikan pesantren dalam kurikulumnya harus memasuki konstelasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *output* pendidikan.

10. **Modernisme dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah**

Ditinjau melalui kacamata semiotik Roland Barthes, kutipan teks pada halaman 422 memiliki makna (a) denotasi, (b) konotasi, dan (c) mitos sebagai berikut.

- a. K.H. Ahmad Dahlan mulai membangun sebuah organisasi sebagai wujud untuk menyebarkan pengaruhnya secara lebih luas lagi. Pendirian organisasi saat itu ternyata sulit untuk direalisasikan karena sebelum diumumkan berdiri harus ada persetujuan dari beberapa pihak penguasa.
- b. Organisasi bukan hanya sebagai wadah untuk menyebarkan ideologi-ideologi K.H. Ahmad secara menyeluruh, melainkan juga bermakna sikap kritis K.H. Ahmad Dahlan untuk melawan penjajah kolonial Belanda dengan cara yang lebih halus daripada perlawanan yang bentuknya benturan-benturan fisik seperti perang.
- c. Bagaimana organisasi Muhammadiyah masa kekinian ini dapat melibatkan diri terhadap tantangan sosial kemasyarakatan yang semakin plural, ketika sekularisme lebih berkembang dan ideologi nasionalisme mulai memudar di kalangan kaum muda.

KESIMPULAN

Representasi modernisme dalam novel *Sang Pencerah* karangan Akmal Nasery Basraldisimbolkan (diinterpretasikan) dengan berbagai macam bentuk, yaitu (1) Modernisme yang ditandai dengan bentuk fisik, seperti pakaian dan alat-alat buatan Barat, sifatnya lebih mengarah pada fetisisme, yaitu rangkaian dari proses konsumsi pada sebuah produk yang bersifat konsumtif dan berkembang menjadi gaya hidup. (2) Modernisme yang ditandai dengan bentuk pandangan seperti perubahan arah kiblat Masjid. (3) Modernisme yang ditandai dengan alat musik seperti biola. (4) Modernisme yang ditandai pada bentuk penolakan, seperti acara *ruwatan*, sesajen, dan ziarah kubur, sifatnya lebih

mengarah pada pemurnian ajaran Islam. (5) Modernisme yang ditandai dengan majalah *Al-Manar*. (6) Modernisme yang ditandai dengan nasionalisme. (7) Modernisme yang ditandai dengan mendirikan pendidikan yang menganut sistem pendidikan Barat. (8) Modernisme yang ditandai dengan menjadi pengajar di sekolah *Kweekschool*. (9) Modernisme yang ditandai dengan pendirian organisasi Muhammadiyah.

DAFTAR RUJUKAN

- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Jakarta: Mizan.
- Barthes, Roland. 1973. *Mythologies*. Terjemahan Annete Lavers. London: Paladin.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House.
- Geert, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hoed, Benny H. 2001. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hidayat, Syamsul. 2012. *Tafsir Dakwah Muhammadiyah: Responsterhadap Pluralitas Budaya*. Surakarta: Kafilah Publishing.
- Jainuri, A. 1981. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad Kedua Puluh*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kleden, Ignas. 2001. *Menulis Politik: Indonesia Sebagai Utopia*. Jakarta: Kompas.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulkhan, Ahmad Munir. 2010. *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2003. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ronald, Alan Lukens Bull. 1997. "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious identity Construction". *A Dissertation for the Degree Doctor of Philosophy in Arizona State University*.
- Suwarno, 2001. *Muhammadiyah sebagai Oposisi*. Yogyakarta: UII Press.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.